

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu negara dapat diukur, salah satunya dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas pada negara tersebut. Pasar modal merupakan tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang memiliki waktu jatuh tempo lebih dari 1 (satu) tahun dan bagi perusahaan, pasar modal merupakan wadah untuk memperoleh sumber dana jangka panjang. Selain menjadi tempat sumber pembiayaan, pasar modal juga digunakan sebagai sarana investasi. Aktivitas di dalam pasar modal menimbulkan ketidakpastian yang cukup tinggi yang dirasakan oleh para investor. Sehingga dalam setiap langkah yang di ambil oleh para investor harus dilakukan secara tepat dan matang. Karena dalam meminimalisir ketidakpastian serta resiko yang dihadapi membuat para investor membutuhkan banyak informasi yang berkualitas dalam proses pengambilan keputusan yang berkenaan dengan transaksi di pasar modal.

Pasar modal banyak menyediakan informasi bagi investor baik informasi yang dipublikasikan maupun informasi secara pribadi atau *private*. Informasi merupakan kebutuhan yang penting yang harus diterima oleh investor dalam dunia investasi, terdapat beberapa informasi yang dapat dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan diantaranya adalah informasi *corporate action* yang berisikan beberapa tindakan yang dilakukan emiten untuk menambah permodalan dan wadah bagi investor untuk memperoleh keuntungan, kegiatan *corporate action* diantaranya adalah mengundang rapat umum pemegang saham (RUPS), *right issue*, *obligasi konvertibel* (*convertible bonds*), *waran*, saham bonus, deviden saham. Emisi efek tanpa memesan efek terlebih dahulu (HMETD) dan pemecahana saham (*stock split*).

Tindakan *stock split* atau pemecahan nilai nominal saham, tindakan memperkecil atau memperbesar nilai nominal saham sesuai dengan kebutuhan atau alasan perusahaan. *stock split* adalah aktifitas yang dilakukan perusahaan dalam menaikkan atau menurunkan jumlah lembar atau nilai nominal saham yang beredar di pasaran, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemecahan nilai nominal saham salah satunya adalah dikarenakan harga saham yang beredar terlalu mahal, mengakibatkan masyarakat kurang mampu dalam membeli saham tersebut atau kurang keberanian investor dalam menerima resiko.

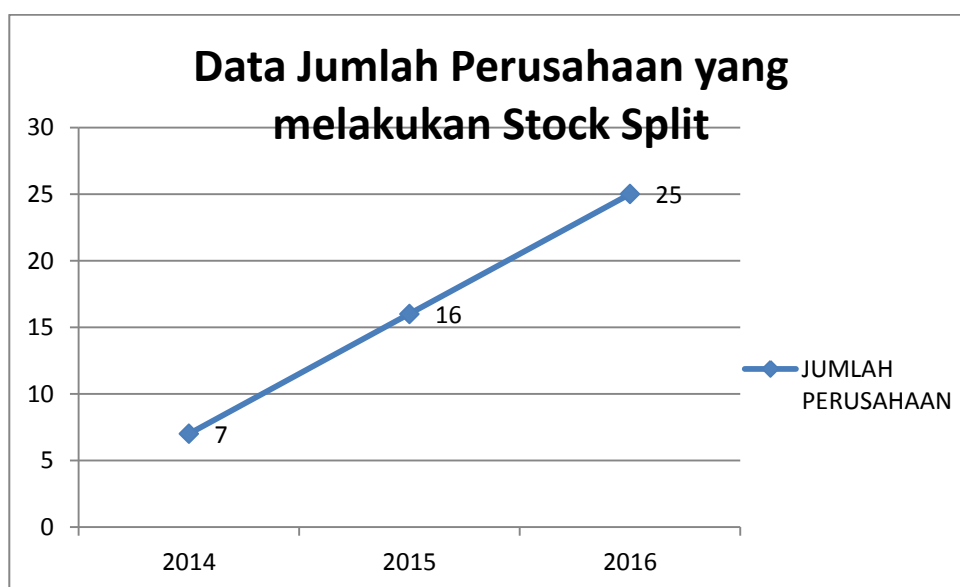
Stock split dilakukan sesuai dengan kebutuhan atau alasan perusahaan apakah untuk memperbanyak jumlah saham yang beredar (*split-up*) atau memperkecil jumlah saham (*split-down*). Jika harga saham suatu perusahaan dianggap terlalu tinggi atau mahal di pasar perusahaan dapat melakukan (*split-up*) atau memperbanyak jumlah saham yang beredar dan secara langsung menurunkan harga saham di pasar. Kemudian jika harga suatu saham dianggap terlalu murah di pasar maka perusahaan dapat melakukan tindakan (*split-down*) atau memperkecil jumlah saham yang beredar di pasar yang akan meningkatkan harga saham yang beredar di pasar. Tindakan *split-up* hanya akan meningkatkan jumlah saham dan menurunkan nominal saham, tetapi tidak mengubah total modal disetor oleh para investor .

Tindakan *stock split* salah satu informasi yang penting bagi investor, *stock split* dapat dianggap berita baik bagi investor. Reaksi pasar yang disebabkan oleh peristiwa *stock split* tersebut dapat diukur dengan *abnormal return*. *Abnormal return* terjadi karena adanya informasi baru atau peristiwa baru yang mengubah nilai perusahaan dan direaksi oleh investor dalam bentuk penurunan atau kenaikan harga saham (Jogiyanto, 2013:). *Abnormal return* pada umumnya terjadi setelah suatu peristiwa atau tindakan terjadi. *Abnormal return* selisih antara *return* aktual dan *return* yang diharapkan (*expected return*). Apabila *abnormal return* digunakan sebagai pengukur tindakan *stock split*, maka tindakan *stock split* dikatakan mempunyai kandungan informasi

bila memberikan *abnormal return* yang signifikan kepada pasar. Sebaliknya, tindakan *stock split* dikatakan tidak mempunyai kandungan informasi bila tidak memberikan *abnormal return* yang signifikan kepada pasar. Berikut merupakan data pergerakan jumlah perusahaan yang telah melakukan stock split sepanjang tahun 2014-2016.

Gambar 1.1

Data Perusahaan Yang Melakukan Stock Split



Sumber : Saham Ok (data diolah), 2017

Berdasarkan data grafik diatas jumlah perusahaan yang melakukan stock split meningkat selama 3 (tiga) tahun terakhir, pada tahun 2014 jumlah perusahaan yang melakukan stock split sebanyak 7 perusahaan, kemudian meningkat menjadi 16 perusahaan di tahun 2015 dan jumlah perusahaan tertinggi yang melakukan stock split ada pada tahun 2016 sebanyak 25 perusahaan. Tingginya minat perusahaan dalam melakukan tindakan stock split membuat investor tertarik untuk berinvestasi sehingga yang tadinya harga saham perusahaan tersebut begitu tinggi dengan adanya tindakan stock split investor dapat membeli harga saham tersebut dengan harga yang lebih murah.

Pemecahan saham atau *stock split* di sini termasuk dari resiko sistematis yang terkait dengan perubahan makro perusahaan yang terjadi di pasar. Investor tidak mengetahui secara pasti dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi yang mereka lakukan di pasar modal. Keadaan semacam itu berarti bahwa investor menghadapi resiko dalam investasi yang mereka lakukan Hartono, (2014) mengemukakan bahwa resiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspetasikan. Resiko dibagi menjadi dua yaitu resiko sistematis (*systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Resiko sistematis disebut juga resiko pasar merupakan resiko yang bersifat makro karena terkait dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan dan dapat mengakibatkan variabilitas return investasi. Resiko sistematis ini akan mempengaruhi semua perusahaan yang ada di pasar. Contohnya resesi, inflasi, suku bunga, kurs dan sebagainya, sehingga resiko ini merupakan resiko yang tidak dapat dideversifikasi (Lestari, 2016). Sedangkan resiko tidak sistematis adalah resiko yang terkait dengan perubahan kondisi mikro perusahaan tertentu sehingga secara spesifik hanya akan mempengaruhi return investasi dari perusahaan tersebut dan resiko tersebut dapat didiversifikasi. Contohnya termasuk ketidakpastian mengenai keadaan ekonomi secara umum seperti GNP, tingkat bunga atau inflasi (Limanto, 2016). Pemecahan saham atau *stock split* di sini termasuk dari resiko sistematis yang terkait dengan perubahan makro perusahaan yang terjadi di pasar secara keseluruhan dan dapat mengakibatkan variabilitas return saham. Hal tersebut didukung oleh Brigham dan Houston (2006) yang menyatakan bahwa rata-rata harga saham sebuah perusahaan akan naik tidak berapa lama setelah perusahaan mengumumkan *stock split*.

Penelitian dilakukan oleh Putu Raras Elistarani dan I Ketut Wijaya Kesuma (2011), dengan judul penelitian “Analisis Perbandingan *Abnormal Return* Dan Likuiditas Saham Sebelum Dan Sesudah *Stock Split*” yang menyatakan “Adanya perbedaan rata-rata *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah *stock split* yang menunjukkan bahwa *stock split* mengandung

informasi yang direaksi oleh investor atau investor menganggap bahwa peristiwa *stock split* adalah *good news*, sehingga dapat mengubah preferensi investor terhadap keputusan investasinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suskim Riantani, Dirgabri Oktavia Hutagalung dan Gugun Sodik (2012) dengan judul penelitian ”Analisis Perbandingan Risiko Sistematis Dan *Abnormal Return* Pada Peristiwa *Stock Split*” yang menyatakan ” Hasil pengujian yang dilakukan dengan uji beda dua rata-rata menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik untuk risiko sistematis maupun *abnormal return* antara sebelum peristiwa *stock split* dengan sesudah peristiwa *stock split*.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan tindakan *stock split up*. Perusahaan manufaktur (*manufacturing firm*) adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut. Alasan perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2016 melakukan tindakan *stock split up* karena harga saham yang ditawarkan dianggap terlalu tinggi sehingga menurunkan likuiditas saham perusahaan dan menurunkan minat investor untuk membeli saham perusahaan manufaktur tersebut. Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis tertarik melakukan penelitian kembali dengan judul “**ANALISIS PERBEDAAN ABNORMAL RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain :”Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *abnormal return saham* pada saat sebelum dan sesudah *stock split*?”

1.3 Ruang Lingkup penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan memberikan hasil yang maksimal, maka peneliti mengarahkan dan memfokuskan pada beberapa batasan terhadap penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

1.3.1 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup Subjek dalam penelitian ini adalah perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split*.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu dari bulan oktober 2017 sampai bulan januari 2018.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Pada penelitian ini, ruang lingkup ilmu penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan dan harga saham.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas maka diambil tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk menguji perbedaan *abnormal return* saham pada saat sebelum dan sesudah *stock split*”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan pola pikir tentang perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split*.

1.5.2 Bagi Perusahaan (Emiten)

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan informasi pertimbangan bagi perusahaan *go public* yang tertarik untuk menerapkan kebijakan *stock split* dalam mencapai tujuan perusahaan.

1.5.3 Bagi Investor

Penelitian ini berfungsi untuk dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai *stock split* dalam memilih saham yang dianggap likuid.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar yang menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis atau peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori yang digunakan dan hipotesis (bila diperlukan).

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang analisis menyeluruh atas penelitian yang dilakukan. Hasil-hasil statistic diinterpretasikan dan pembahasan dikaji secara mendalam hingga tercapai analisis dari penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dan saran dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**